

## BAB LIMA

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Lirik tembang Cigawiran telah ada sebelum pertunjukan. Penembang tidak melahirkan lirik pada saat pertunjukan berlangsung. Pertunjukan hanya merupakan presentasi lirik yang telah ada sebelumnya. Dalam pertunjukan, para penembang hanya melisankan lirik tertulis. Sebagian besar penembang menggunakan catatan dalam pertunjukan. Ada penembang yang sepenuhnya bergantung pada catatan, ada pula yang menggunakan catatan tersebut sebagai alat pembantu pengingat saja. Walaupun demikian, yang menjadi dasar dari keduanya masih tetap tulisan. Kedua cara tersebut memperlihatkan bahwa yang menjadi dasar dari "pelisanan" tersebut adalah "tulisan". Oleh karena itu, Tembang Cigawiran dapat dikelompokkan ke dalam tradisi lisan sekunder.

Lirik Tembang Cigawiran tidak berbentuk cerita. Lirik tersebut ditulis dalam pola pupuh. Jumlah pupuh yang ada dalam Tembang Cigawiran ada tujuh belas. Nama-nama pupuh tersebut tidak ada bedanya dengan nama-nama pupuh yang dipergunakan dalam Tembang Sunda lainnya. Akan tetapi, tidak semua pupuh memiliki frekuensi pemakaian yang sama. Pupuh yang paling sering dipergunakan adalah Dangdanggula, Sinom, Asmarandana, dan Kinanti.

Pupuh Dangdanggula memiliki tempat istimewa. Setiap pertunjukan, baik yang berbentuk biantara maupun tembang, senantiasa diawali dengan "membiantarakan" atau "menembangkan" lirik dalam pupuh Dangdanggula. Akan tetapi pupuh Dangdanggula itu tidak selalu menjadi pupuh pembuka dalam semua lirik Tembang Cigawiran. Oleh karena itu, dalam pertunjukan tembang, penembang tidak menembangkan lirik secara berurutan dari awal sampai akhir. Penentuan lirik yang ditembangkan dilakukan secara random.

Dalam pertunjukan biantara satu teks dibawakan sampai selesai. Lirik atau teksnya itu sendiri merupakan teks yang dibuat secara khusus untuk setiap pertunjukan. Sebaliknya, dalam pertunjukan tembang, khususnya karangan panjang, tidak dibawakan sampai selesai. Lirik yang ditembangkannya pun cenderung sama dalam setiap pertunjukan.

Selain pola pupuh, dalam lirik tembang ditemukan juga penggunaan bentuk-bentuk formulaik. Formula tersebut dapat dibedakan atas formula interteks dan formula antarteks. Sumber formula antarteks adalah al-Quran, paparikan, dan wawangsalan. Dari segi penggunaannya, formula tersebut dapat dibedakan atas (1) formula yang memiliki diksi dan komposisi yang tetap dan ditempatkan pada nomor-nomor larik yang sama; (2) formula yang dipergunakan dengan perubahan pada salah satu unsurnya dan ditempatkan pada nomor larik yang berbeda.

Lirik tersebut memperlihatkan dominasi persajakan dalam tataran bunyi. Bentuknya ada yang berupa asonansi, konsonansi, aliterasi, rima dalam larik, dan rima antarlarik. Bentuk yang paling banyak dipergunakan adalah asonansi, konsonansi, aliterasi, dan rima dalam larik. Perulangan dalam tataran kata dipergunakan tetapi frekuensinya sangat rendah.

Baik dalam lirik tembang maupun biantara banyak ditemukan kosakata asing terutama kosakata bahasa Arab dan bahasa Jawa. Dari segi pilihan katanya terlihat banyak dipergunakan kosakata yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Jawa. Mengingat pada masa lirik-lirik tembang itu diciptakan hanya orang-orang dari kalangan pesantrenlah yang memiliki kemampuan berbahasa Jawa dan Arab, semakin kuatlah dugaan bahwa para pengarang lirik Tembang Cigawiran itu berasal dari lingkungan pesantren.

Dilihat dari tujuannya, lirik tembang Cigawiran memperlihatkan keragaman. Walaupun demikian pada umumnya lirik-lirik tersebut memperlihatkan bahwa tujuan dikarangnya lirik itu adalah agar pendengar (khalayak) tembang bersikap atau berperilaku sesuai dengan keinginan pengarangnya. Ada karangan untuk tujuan mendidik, menyambut tamu, mengungkapkan perasaan cinta, protes terhadap keadaan, serta ekspresi-ekspresi lainnya. Isinya, ada yang menggambarkan hubungan ulama dengan umatnya yang menggambarkan kehidupan ma-

nusia di dunia dan akhirat; ada pula yang berupa ekspresi pribadi yang menggambarkan dinamika kehidupan sehari-hari. Keragaman tujuan dan isi tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua lirik Tembang Cigawiran dikarang untuk tujuan mendidik.

Dari segi peran dan perilaku pendukung pertunjukannya, Tembang Cigawiran memperlihatkan bahwa peran antara penyaji dengan khalayak cukup terpisah. Aktivitasnya penembangnya hanya sebatas "menembang" saja. Penembang tidak menggunakan alat-alat lain selain catatan lirik. Hubungan antara penyaji dengan khalayaknya terbatas pada hubungan penembang dengan penyimak. Komunikasi lebih dititikberatkan pada komunikasi *oral-aural* saja.

Pertunjukan Cigawiran dalam bentuk "*biantara*" memiliki kesempatan untuk ditampilkan pada semua lapangan kehidupan. Oleh karena itu, permintaan akan "*biantara*", meskipun sangat jarang, masih ada sampai saat ini.

Semakin langkanya permintaan pertunjukan Cigawiran mungkin disebabkan telah tergantikannya fungsi-fungsi Cigawiran oleh aspek-aspek kehidupan lain. Misalnya, fungsi pendidikan Cigawiran telah tergantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun nonformal; fungsi hiburannya telah digantikan oleh radio, televisi, serta barang-barang elektronik lainnya.

## B. Saran

Dalam penelitian ini ditemukan pula bentuk-bentuk tradisi lisan seperti wawacan yang berbentuk cerita. Salah satu dari wawacan tersebut kini berada pada Mohamad Amin warga Kampung Ciputat Desa Limbangan Timur Garut. Mohamad Amin menyebutnya Wawacan Elong. Menurutnya, wawacan ini ditulis oleh Ajengan Mahmud (almarhum) dari Pesantren Wates Desa Dunguswiru Kecamatan Blubur Limbangan Garut. Wawacan ini ditulis tangan, menggunakan huruf Arab, dan dalam bahasa Sunda. Di samping wawacan ini mungkin masih banyak lagi wawacan lain pada pembaca wawacan lain.

Wawacan-wawacan tersebut sudah lama tidak memiliki kesempatan untuk dipertunjukkan. Para pembaca yang masih ada kebanyakan sudah sangat lanjut usia. Terhadap wawacan-wawacan ini, sebaiknya segera dilakukan penelitian karena dikhawatirkan akan segera punah.